

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1. Kesimpulan

Studi ini berupaya menjawab tujuan penelitian: pertama dalam pengukuran dan menganalisis tingkat efisiensi Bank Umum di Indonesia tahun 2002-2013 berdasarkan variabel-variabel *input-output* yang telah dipilih, dan selanjutnya memberikan bukti empiris bahwa variabel faktor-faktor penjelas (variabel kinerja keuangan, lingkungan dan peraturan) terhadap efisiensi Bank Umum, Bank Umum Konvensional (BUK), dan Bank Umum Syariah (BUS). Berdasarkan analisis data dan temuan serta pembahasan dapat ditarik kesimpulan berikut ini.

1. Penelitian ini menjawab pertanyaan bagaimana tingkat efisiensi Bank Umum di Indonesia tahun 2002-2013 ditentukan oleh variabel-variabel input dan output yang telah dipilih? Tingkat efisiensi bank umum di Indonesia masih rendah. Hal ini menarik dan memiliki implikasi, bahwa mengkonfirmasi adanya gap antara teori intermediasi dengan teori agensi, dalam prespektif hubungan antara bank dengan nasabah, berpotensi menghadapi masalah informasi asimetris yang tinggi, dan bank umum dapat dikatakan belum menjalankan intermediasi secara optimal, ini diperkuat masih belum optimal LDR dan rendahnya output bank umum terutama variabel *feebased income*.

Selanjutnya, analisis variasi tingkat efisiensi bank umum di Indonesia, bahwa Bank Persero lebih efisien dibandingkan Bank Asing, ternyata Bank Asing tidak mampu mengeksplotasi keunggulan komporatif yang dimilikinya, justru sebaliknya Bank Asing menghadapi permasalahan informasi asimetri.

Tingkat efisiensi Bank Umum Syariah (BUS) lebih rendah dibandingkan Bank Umum Konvensional (BUK), hal ini dapat dikatakan bahwa BUS telah gagal mengaplikasikan cara praktek syariah, karena operasi bank syariah seharusnya mendorong bank untuk melakukan diversifikasi investasi dengan meminimalkan risiko dan meningkatkan keuntungan.

Tingkat efisiensi Bank Umum yang dominan menguasai aset perbankan nasional, bahwa tingkat efisiensinya diatas rerata tingkat efisiensi perbankan nasional, artinya bank dengan aset besar lebih memungkinkan untuk afisien.

jaelani, 2015

studi efesiensi bank umum di indonesia tahun 2002-2013

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bentuk dominan dari in-efisiensi bank umum di Indonesia, dalam kondisi di zona *Increasing Return to Scale* (IRS) atau beroperasi di bawah skala ukuran optimalnya, terutama pengelolaan *output* (Aktiva Produktif, Pendapatan Bunga/bagi hasil/margin, *feebased income*).

Bank umum yang efisien memiliki *feebased income* lebih tinggi dibandingkan bank yang tidak efisien. Hal ini, artinya bank umum yang efisien telah melakukan kegiatan diversifikasi dari bisnis margin menjadi menghasilkan *feebased income*.

2. Penelitian ini menjawab pertanyaan bagaimana faktor-faktor penjelas (CAR, LDR/FDR, NPL/NPF, NIM/NOM, ROA, ROE, Inflasi, PDB, dan GWM) mempengaruhi efisiensi Bank Umum di Indonesia tahun 2002-2013?

CAR secara signifikan tidak mempengaruhi Tingkat Efisiensi Bank Umum, hasil ini tidak konsisten dengan hipotesis penelitian bahwa CAR berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat efisiensi bank umum. Hal ini mengindikasikan CAR bukan dianggap sebagai penjelas tingkat efisiensi Bank Umum di Indonesia, karena rerata rasio CAR Bank Umum hanya memenuhi persyaratan minimal CAR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI), mengisyaratkan Bank Umum berusaha menghindari risiko modal dengan memilih CAR yang lebih rendah.

LDR/FDR yang memiliki pengaruh signifikan positif terhadap efisiensi Bank Umum, semakin efisien proses intermediasi keuangan yang disediakan oleh Bank Umum di Indonesia. Secara statistik LDR/FDR menunjukkan bahwa Bank Umum memiliki kemampuan yang tinggi untuk mengubah DPK menjadi kredit/pembiayaan secara efisien dan input yang digunakan lebih produktif.

NPL/NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat efisiensi Bank Umum, adanya tanda koefisien positif tidak konsisten dengan hipotesis penelitian, karena koefisien yang diharapkan adalah negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan penyaluran kredit/pembiayaan juga meningkatkan risiko atau meningkatnya NPL/NPF, maka solusinya bank mengambil *spread* yang tinggi.

NIM/NOM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat efisiensi Bank Umum, hal ini konsisten dengan hipotesis penelitian. Tanda negatif dan signifikan dari NIM/NOM menunjukkan bahwa Bank Umum yang pendapatan bunga/bagi hasil/margin lebih rendah akan lebih efisien. Namun sebagaimana telah disebutkan pada latar belakang bahwa rerata NIM perbankan nasional justru kecenderungan naik. Dalam kondisi ini bank berusaha memberikan tarif menguntungkan bagi nasabah deposan, hal ini terjadi karena sistem perbankan yang kurang kompetitif untuk mendorong efisiensi yang lebih tinggi yang harus tercermin dalam NIM yang lebih rendah.

ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat efisiensi Bank Umum, artinya semakin tinggi rasio ROA, semakin efisien Bank Umum di Indonesia, hal ini dapat mencerminkan kemampuan pengelolaan Bank Umum untuk menghasilkan laba dengan menggunakan aset yang tersedia secara efisien.

ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat efisiensi Bank Umum, artinya semakin tinggi rasio ROE, semakin efisien Bank Umum di Indonesia, hal ini dapat mencerminkan manajemen bank dalam menggunakan uang investor yang lebih lebih efektif.

Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat efisiensi Bank Umum. Tanda positif tidak konsisten dengan hipotesis penelitian, karena tanda koefisien yang diharapkan adalah negatif. Pada umumnya peningkatan inflasi menyebabkan peningkatan kredit/pembiayaan bermasalah dapat mengurangi efisiensi perbankan, karena bank mengeluarkan biaya lebih dalam mengelola kredit macet. Koefisien positif terungkap menunjukkan, bahwa Bank Umum di Indonesia mampu mengenakan suku bunga pinjaman yang tinggi dalam lingkungan inflasi yang tinggi untuk mengimbangi keuntungan bank. Kondisi demikian dimungkinkan karena inflasi dapat memiliki dampak positif, dapat mendorong perekonomian lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang bergairah untuk bekerja, berbelanja, menabung dan mengadakan investasi.

PDB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat efisiensi Bank Umum, Tanda negatif tidak konsisten dengan hipotesis penelitian,

karena tanda koefisien yang diharapkan adalah positif. PDB bertanda negatif menggambarkan bahwa Bank Umum lebih efisien jika berada di lingkungan ekonomi makro yang melambat. Dalam pertumbuhan ekonomi yang tinggi (meningkatkan permintaan untuk kredit/pembiayaan), bank melakukan ekspansi kredit/ pembiayaan dengan menurunkan prudensial dalam operasinya (melonggarkan evaluasi dan monitoring), namun bank menaikkan *spread* untuk menutup cadangan kredit bermasalah.

GWM secara signifikan tidak mempengaruhi tingkat efisiensi Bank Umum, temuan ini tidak konsisten dengan hipotesis penelitian bahwa GWM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat efisiensi Bank Umum. Hal ini mengindikasikan bahwa GWM bank umum di Indonesia hanya memenuhi persyaratan minimal GWM yang ditetapkan oleh BI, dengan memilih GWM yang rendah untuk menghindari risiko biaya yang tinggi. Disisi lain biaya GWM hanya ditanggung oleh peminjam (debitur) terlihat dari *spread* yang lebar.

3. Penelitian ini menjawab pertanyaan bagaimana faktor-faktor penjelas (CAR, LDR, NPL, NIM, ROA, ROE, Inflasi, PDB, dan GWM) mempengaruhi efisiensi Bank Umum Konvensional (BUK) di Indonesia tahun 2002-2013?

CAR secara signifikan tidak mempengaruhi tingkat efisiensi Bank Umum Konvensional (BUK), hal ini tidak konsisten dengan hipotesis penelitian bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat efisiensi BUK. Temuan yang hasilnya sama baik tanda koefisien maupun signifikansinya dengan pengujian pada persamaan Bank Umum, sehingga CAR dianggap bukan sebagai faktor penjelas efisiensi BUK.

LDR secara signifikan mempengaruhi tingkat efisiensi BUK, hal ini konsisten dengan hipotesis penelitian bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat efisiensi BUK. Temuan ini hasilnya sama baik tanda koefisien maupun signifikansinya dengan pengujian pada persamaan Bank Umum.

NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat efisiensi BUK, hal ini tidak konsisten dengan hipotesis penelitian, karena tanda koefisien

yang diharapkan adalah negatif. Temuan ini hasilnya sama baik tanda koefisien maupun signifikansinya dengan pengujian pada persamaan Bank Umum secara keseluruhan.

NIM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat efisiensi BUK, hal ini konsisten dengan hipotesis penelitian. Temuan ini hasilnya sama baik tanda koefisien maupun signifikansinya dengan pengujian pada persamaan Bank Umum.

ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat efisiensi BUK, hal ini konsisten dengan hipotesis penelitian. Temuan ini hasilnya sama baik tanda koefisien maupun signifikansinya dengan pengujian pada persamaan Bank Umum.

ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat efisiensi BUK, hal ini konsisten dengan hipotesis penelitian. Temuan ini hasilnya sama baik tanda koefisien maupun signifikansinya dengan pengujian pada persamaan Bank Umum.

Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat efisiensi BUK, tanda positif tidak konsisten dengan hipotesis penelitian, karena tanda koefisien yang diharapkan adalah negatif. Temuan ini hasilnya sama baik tanda koefisien maupun signifikansinya dengan pengujian pada persamaan Bank Umum.

PDB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat efisiensi BUK, tanda negatif tidak konsisten dengan hipotesis penelitian, karena tanda koefisien yang diharapkan adalah positif. Temuan ini hasilnya sama baik tanda koefisien maupun signifikansinya dengan pengujian pada persamaan Bank Umum.

GWM secara signifikan tidak mempengaruhi tingkat efisiensi BUK, hal ini tidak konsisten dengan hipotesis penelitian bahwa GWM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat efisiensi BUK. Temuan tidak signifikan, sama dengan pengujian pada persamaan Bank Umum. Hal ini menunjukkan BUK tidak sensitif terhadap ketentuan GWM, karena biaya GWM mendorong *spread* yang lebar dengan masuk komponen *Cost of loanable funds* yang seluruhnya dibebankan kepada peminjam.

4. Penelitian ini menjawab pertanyaan bagaimana faktor-faktor penjelas (CAR, FDR, NPF, NOM, ROA, ROE, Inflasi, PDB, dan GWM) mempengaruhi efisiensi Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia tahun 2002-2013?

CAR secara signifikan tidak mempengaruhi tingkat efisiensi BUS, hal ini tidak konsisten dengan hipotesis penelitian bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat efisiensi BUS. Temuan yang hasilnya sama baik tanda koefisien maupun signifikansinya dengan pengujian pada persamaan Bank Umum.

FDR secara signifikan tidak mempengaruhi tingkat efisiensi BUS, hal ini tidak konsisten dengan hipotesis penelitian bahwa FDR berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi BUS. Temuan FDR berbeda dengan hasil pengujian pada persamaan Bank Umum, bahwa LDR/FDR memiliki pengaruh signifikan positif terhadap efisiensi Bank Umum. Hal ini mengisyaratkan bahwa FDR dari BUS telah optimal.

NPF tidak signifikan mempengaruhi tingkat efisiensi BUS, hal ini tidak konsisten dengan hipotesis penelitian bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap tingkat efisiensi BUS. Kondisi ini mengisyaratkan BUS dapat beroperasi dengan NPF yang tinggi, sebagaimana data NPF yang telah dikemukakan pada latar belakang.

NOM tidak signifikan mempengaruhi tingkat efisiensi BUS, hal ini tidak konsisten dengan hipotesis penelitian bahwa NOM berpengaruh negatif terhadap tingkat efisiensi BUS. Walaupun disatu sisi NOM sebagai indikator utama kesehatan BUS, semakin tinggi NOM mencerminkan BUS sehat, tetapi disisi lain NOM yang tinggi mengindikasikan BUS tidak efisien, namun temuan ini dapat disimpulkan NOM dianggap bukan sebagai faktor penjelas efisiensi BUS.

ROA tidak signifikan mempengaruhi tingkat efisiensi BUS, hal ini tidak konsisten dengan hipotesis penelitian bahwa ROA berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi BUS. Temuan ini mengisyaratkan BUS banyak terlibat dalam penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan yang berbasis

Instrumen Struktur Utang (*Debt Structure Instruments*), seperti Murabaha, Salam, Istina, dan Qard Hassan.

ROE secara positif dan signifikan mempengaruhi tingkat efisiensi BUS, artinya semakin tinggi rasio ROE, semakin efisien BUS di Indonesia. Hal ini menunjukkan, bahwa pembiayaan BUS lebih sesuai dengan Instrumen Struktur Modal berbasis *profit loss sharing* (PLS) yang merupakan alternatif untuk transaksi tanpa bunga yang dapat membedakan BUS dari BUK. Disisi lain ROE merupakan salah satu yang paling penting dari semua rasio fundamental dalam mengukur profitabilitas, karena mencerminkan manajemen bank menggunakan modal lebih lebih efektif.

Inflasi tidak signifikan mempengaruhi tingkat efisiensi BUS, hal ini tidak konsisten dengan hipotesis penelitian bahwa Inflasi berpengaruh negatif terhadap tingkat efisiensi BUS. Temuan ini menyiratkan bahwa BUS mengharamkan bunga, disisi lain bunga merupakan faktor dominan mempengaruhi inflasi, sehingga inflasi sangat lemah mempengaruhi tingkat efisiensi BUS.

PDB tidak signifikan mempengaruhi tingkat efisiensi BUS, hasil ini tidak konsisten dengan hipotesis penelitian bahwa PDB berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi BUS. Temuan ini menyiratkan bahwa tingkat efisiensi BUS di Indonesia tidak sensitif terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi, karena BUS dalam operasinya berbasis bagi hasil.

GWM tidak signifikan mempengaruhi tingkat efisiensi BUS, hasil ini tidak konsisten dengan hipotesis penelitian bahwa GWM berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi BUS. Hal ini terjadi karena BUS memiliki prinsip dalam menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah, mengharamkan bunga, tetapi menghalalkan bagi hasil/margin. Oleh karena dalam BUS tidak memperhitungkan *Cost of loanable funds* yang memasukkan biaya GWM sebagai komponennya sebagaimana pada BUK.

5.2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan empiris pada penelitian ini, dapat memberikan implikasi akademis:

1. Rendahnya tingkat efisiensi Bank Umum dalam penelitian ini memberikan bukti adanya gap antara teori intermediasi (*intermediary theory*) dan teori bank (*bank theory*) dengan teori Agensi (*Agency Theory*). Disatu sisi Bank Umum sebagai lembaga intermediasi mampu beroperasi secara efisien, disisi lain Bank Umum sebagai perusahaan terutama dalam prespektif hubungan antara bank dengan nasabah, berpotensi menimbulkan masalah informasi asimetri (*asymmetric information*), bank dapat menjadi inefisiensi. Dalam meningkatkan tingkat efisiensi Bank Umum, kemutlakan melaksanakan intermediasi keuangan secara optimal dan mengatasi masalah informasi asimetri dengan pendekatan variabel *input-output* bank terutama meningkatkan variabel output, yakni variabel *feebased income*.
2. Penelitian ini memberikan bukti peningkatan efisiensi Bank Umum terutama BUK dalam rangka menjamin kelangsungan hidup (*suistanable*), keharusan dilakukan dengan: mengoptimalkan LDR, terbukti semakin tinggi variabel LDR semakin efisien bank; meminimalkan NIM, terbukti semakin rendah variabel NIM semakin tinggi tingkat efisiensi Bank Umum, dan mendorong profitabilitas (ROA dan ROE) yang lebih tinggi, semakin tinggi variabel ROA dan ROE, menyebabkan semakin tinggi tingkat efisiensi Bank Umum.
3. Penelitian ini memberikan bukti peningkatan efisiensi BUS, dengan fokus meningkatkan pendapatan yang menghasilkan *return on equity* (ROE) yang tinggi dengan melakukan investasi dalam pembiayaan BUS berbasis *profit loss sharing* (PLS) yakni pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah*, karena semakin tinggi variabel *return on equity* (ROE) BUS, berimplikasi semakin tinggi tingkat efisiensi BUS.

Dalam upaya meningkatkan tingkat efisiensi bank umum di Indonesia sebagai implikasi praktis hasil penelitian ini dapat disarankan kepada:

1. Manajemen Bank Umum
 - a) Bagi manajemen Bank Umum yang tidak efisien, agar membuat kebijakan dan pengelolaan dari sisi output dengan meningkatkan volume dan kualitas perkreditan, dan mengoptimalkan kualitas pelayanan jasa perbankan lainnya (*feebased income*). Disamping melakukan penghematan

penggunaan sisi inputnya, dengan mengoptimalkan pengelolaan DPK, penggunaan tenaga kerja dan aktiva tetap.

- b) Bagi manajemen Bank Umum yang efisien atau sebagai "*best practice*" bagi bank lainnya, berupaya agar tidak terpengaruh keluar dari *frontier efficient*, dengan mempertahankan kombinasi variabel *input-output* yang optimal.
- c) Bank Umum dalam melakukan estimasi efisiensinya, agar dilengkapi dengan menggunakan pendekatan *frontier efficiency*, yakni model *DEA*, karena bank akan mengetahui posisi efisiensinya terhadap seluruh Bank Umum sebagai suatu industri perbankan.

2. Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

- a) Memacu bank umum untuk efisien, dengan cara memberikan penghargaan (Award) bagi bank efisien dan yang menjadi bank "*best practice*" untuk bank yang tidak efisien.
- b) Membuat kebijakan dan program dalam rangka mendorong perbaikan tingkat efisiensi Bank Umum, dengan menentukan kedalaman dan frekuensi pembinaannya. Ini merupakan kerja besar OJK agar perbankan nasional berdaya saing baik di kawasan ASEAN maupun internasional, apalagi MEA di depan mata
- c) Mendorong bank umum yang bank dominan dan efisien untuk menjadi bank jangkar (*anchor bank*) dalam rangka melakukan akuisisi bank-bank kecil dan tidak efisien, terutama kelompok BUS. Artinya, bank jangkar dimungkinkan membeli bank anggota (yang diakuisisi) dan selanjutnya kendali operasional dan kepemilikan di tangan bank jangkar.
- d) OJK memiliki wewenang *micro prudential* dalam pengawasan dan pembinaan perbankan, agar juga menggunakan pendekatan *frontier*, terutama model *Data Envelopment Analysis (DEA)*, karena OJK akan lebih optimal dalam pembinaan dengan memberikan masukan terhadap bank tidak efisien.

3. Bank Indonesia (BI)

Hasil pengujian faktor-faktor penjelas (variabel lingkungan: Inflasi, PDB, dan GWM) terhadap tingkat efisiensi Bank Umum terutama BUK, memberikan

implikasi bagi BI yang menangani *macro prudential* perbankan, agar menjaga tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi yang memungkinkan perbankan nasional menjalankan operasionalnya secara efisien di lingkungan yang kondusif. Walaupun tingkat efisiensi bank tidak terlalu sensitif oleh GWM, namun menawarkan implikasi penting untuk regulasi perbankan, karena dapat berimplikasi terhadap kebijakan dan keputusan manajemen bank umum di Indonesia.

4. Pemilik (Investor) Bank Umum

Pemilik bank umum, hasil temuan efisiensi banknya dapat dijadikan untuk memberikan *reward* atau *funishment* manajemen banknya. Demikian juga bagi investor bank yang keputusan investasinya memperhatikan *suistanable* usaha, maka informasi estimasi tingkat efisiensi bank dari pendekatan model *DEA* lebih baik dibandingkan pendekatan rasio keuangan.

5. Masyarakat pengguna jasa bank termasuk deposan dan debitur

Temuan penelitian efisiensi bank umum, dapat dijadikan bahan untuk pengambilan keputusan dalam bertransaksi dengan memilih bank yang efisiensi, terutama bank-bank dalam kategori efisien, karena bank yang efisien memiliki tarif lebih baik (misalnya *lending rate* yang rendah) dan lebih aman, karena bank tersebut akan *suistanable*.

5.3. Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya (*Further Research*)

Tujuan penelitian ini mampu memberikan gambaran tentang estimasi tingkat efisiensi bank dan menguji variabel faktor-faktor penjelas terhadap tingkat efisiensi bank umum di Indonesia, sehingga memberikan kontribusi signifikan terhadap pengetahuan, dan memberikan arah untuk daya saing yang berkelanjutan perbankan Indonesia. Disisi lain, studi ini mengkaji variabel *input-output*, dan faktor-faktor penjelas terhadap efisiensi bank, untuk memberikan kontribusi terhadap literatur dengan menambah khasanah dalam pengembangan ilmu manajemen keuangan terutama tingkat efisiensi perbankan.

Meskipun demikian studi ini memiliki beberapa keterbatasan, yakni: a) Data laporan keuangan publikasi belum memunculkan rasio keuangan secara menyeluruh, oleh karena itu penelitian yang akan datang dilengkapi sumber data

internal laporan keuangan bank umum masing-masing; b) Variabel yang belum signifikan membuat ruang lingkup masa depan penelitian semakin terbuka; c) Metodologis berfokus pada efisiensi bank umum di Indonesia tentu berbeda dengan tolok ukur ASEAN atau internasional, dalam rangka memfasilitasi arah untuk daya saing perbankan di masa depan, memperluas penelitian ini dengan studi lintas Negara ASEAN atau internasional; dan d) Selanjutnya memperluas penelitian efisiensi bank dalam berbagai arah seperti dengan pendekatan kinerja bank, yakni membandingkan efisiensi bank yang telah melakukan diversifikasi dengan bank umum yang usahanya masih tradisional.

Dalil

1. Semakin rendah *net interest margin* (NIM) dan tingginya profitabilitas (ROA dan ROE) suatu bank umum, menyebabkan semakin tinggi tingkat efisiensi bank umum.
2. Semakin tinggi *return on equity* (ROE) BUS, menyebabkan semakin tinggi tingkat efisiensi Bank Umum Syariah (BUS).
3. Tingginya tingkat Efisiensi bank umum menjamin kelangsungan hidup (*sustainable*) bank umum.
4. Kesenjangan intermediasi keuangan dalam industri perbankan dapat dikurangi dengan mengatasi masalah informasi asimetri, dan meningkatkan pendapatan dalam bentuk *feebased income*
5. Ketidakpedulian perbankan terhadap efisiensi menyebabkan pemborosan dalam pengelolaan Sumber daya yang dimilikinya.
6. Budaya hidup efisien perbankan menjamin tingginya kesejahteraan masyarakat banyak.
7. Pendidikan dan pelatihan yang handal mampu membangun masyarakat yang efisien.